

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberagaman tradisi di Bali tidak hanya sekadar menjadikan posisi Pulau Bali hanya sebagai destinasi wisata budaya yang unik di dunia, tetapi juga menjadi cerminan secara nyata dari karakter masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman. Kehadiran tradisi dianggap sebagai hasil dari perilaku manusia yang berulang dan diterima menjadi norma (Susanti & Achiriah, 2024). Tradisi juga diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam jangka waktu lama, sehingga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat (Siregar, 2025). Keberagaman tradisi di Pulau Bali tercermin melalui berbagai aktivitas tradisi unik yang tercermin dari pelaksanaan tradisi pertandingan simbolis antar kelompok dalam bentuk perang, ketangkasan fisik, maupun permainan tradisional. Contoh dari tradisi tersebut yakni terdapat tradisi Perang *Tipat Bantal* di Desa Kapal, Kabupaten Badung; tradisi *Gebug Ende* di Desa Seraya, Kabupaten Karangasem; tradisi *Megoak-goakan* di Desa Panji, Kabupaten Buleleng; tradisi *Perang Papah Biu* di Desa Pegotan, Kabupaten Bangli; dan berbagai tradisi unik yang melibatkan aktivitas pertandingan simbolik antar kelompok.

Dari kehadiran berbagai tampilan tradisi pertandingan simbolik yang dimiliki oleh masyarakat Bali, terdapat tampilan berbeda yang memiliki nuansa keterlibatan antara laki-laki dan perempuan yang saling beradu dengan melibatkan kehadiran

mereka secara fisik. Tradisi ini memiliki keunikan dalam bentuk aktivitas tarik-menarik, berpelukan, dan berciuman, sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan pengendalian dalam bentuk peraturan yang telah disepakati bersama. Tradisi ini dikenal sebagai tradisi *Omed-Omedan* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Banjar Kaja, Sesetan, Denpasar Selatan. Tradisi *Omed-Omedan* berasal dari kata “*Omed*” yang berarti tarik, yang secara langsung mencerminkan inti dari proses pelaksanaan tradisi. Sejarah tradisi *Omed-Omedan* dimulai pada akhir abad ke-17 hingga menjelang abad ke-18, yang bermula dari kisah Anak Agung Made Raka. Dikisahkan bahwa pada saat itu beliau menderita sakit parah yang tidak kunjung sembuh, meskipun sudah berobat. Beliau melarang masyarakat untuk menjenguk, sehingga muncul rasa kecewa yang memicu keributan di depan Puri Oka. Ketika beliau ingin menghentikan keributan tersebut, rasa sakit yang beliau rasakan seketika hilang karena mendengar suara keributan akibat permainan saling tarik-menarik, kemudian beliau bersabda bahwa keramaian yang serupa tersebut tetap terlaksana setiap tahun (Siswadi & Septiana, 2022).

Tradisi *Omed-Omedan* dilaksanakan pada hari *ngembak geni* setiap tahunnya yakni satu hari setelah Hari Suci Nyepi. Tradisi ini dilaksanakan oleh *Sekaa Teruna-Teruni Satya Dharma Kerti* di Banjar Kaja, Sesetan. Tradisi ini menjadi simbol pertemuan simbol laki-laki dan perempuan sebagai *purusa* dan *pradana* (Asmariansi & Mery, 2022). Beberapa urutan dalam pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* dimulai dari proses pelaksanaan persembahyangan bersama yang dipimpin oleh *Pemangku* di Banjar Kaja dengan tujuan untuk memohon kelancaran. Selanjutnya sebelum pelaksanaan tradisi dimulai dilaksanakan proses pemberian pesan berupa nasihat dan peraturan. Pada puncak pelaksanaan tradisi setiap peserta

antara peserta laki-laki dan perempuan dikelompokkan, dengan jumlah antara kelompok laki-laki dan perempuan mencapai 30 sampai 60 peserta. Setiap kelompok melakukan aksi saling tarik-menarik yang dipimpin oleh kepala masing-masing kelompok yang berbaris pada barisan pertama, setiap proses permainan dilakukan dengan posisi berputar membentuk barisan untuk berpindah tempat yang ditandai dengan penyiraman air. Sesuai kesepakatan, pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* akan dihentikan jika waktu telah menunjukkan keadaan menjelang sore yakni pukul 17.00 sore dan ketika terdapat peserta dalam keadaan lesu dan lelah berlebihan, peserta yang bersangkutan dapat berhenti di tengah pelaksanaan tradisi (Sukarniti, 2020).

Tradisi *Omed-Omedan* diwariskan secara turun-temurun yang sudah terlaksana sejak dahulu tanpa adanya hambatan dan tantangan yang menjadi sorotan. Namun dalam perkembangannya, mulai dilaksanakan festival yang dikenal sebagai *Sesetan Heritage Omed-Omedan Festival* yang memuncak sejak tahun 2018, kehadiran festival *Omed-Omedan* ini memunculkan berbagai pandangan dari masyarakat pendatang yang memberikan kritik dan sorotan terhadap aktivitas berpelukan dan berciuman dalam pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan*. Munculnya pandangan ini merupakan bentuk pemberian stereotip yang menganggap bahwa tradisi tersebut akan mengarah pada perilaku yang menyimpang. Stereotip mengenai aktivitas pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* yang melibatkan aktivitas berpelukan dan berciuman sebenarnya muncul karena dipengaruhi sorotan dari media sosial. Pada era modern saat ini berbagai informasi dan publikasi yang muncul hanya menyoroti aktivitas ciuman dan berpelukan sebagai aktivitas utama dalam pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan*, bahkan beberapa masyarakat menyebut

bahwa tradisi *Omed-Omedan* adalah tradisi berciuman secara massal di Bali (Kismayanti dkk., 2023). Sebenarnya jika dilihat dari sudut pandang budaya, tradisi *Omed-Omedan* menjadi rangkaian ritual sakral yang dilaksanakan turun-temurun dan memiliki makna bersejarah sebagai penolak bala dan penyembuhan diri dari wabah penyakit (Kusumadewa dkk., 2024). Tradisi *Omed-Omedan* juga dapat dilihat dari aspek religi dan adat. Dari aspek religi, tradisi *Omed-Omedan* merupakan bagian dari rangkaian upacara *ngembak geni* yang dipercaya sebagai wujud penghormatan kepada Tuhan dan leluhur yang berada di Pura Banjar Kaja dan diperkuat dengan dimensi religius berupa *satyam* sebagai kebenaran, *siwam* sebagai kesucian, dan *sundaram* sebagai bentuk keseimbangan (Asmariansi & Mery, 2022). Sedangkan dari aspek adat tradisi *Omed-Omedan* berfungsi untuk membentuk rasa solidaritas antar generasi dan mempertahankan budaya sebagai identitas masyarakat di Banjar Kaja (Dwijyanthi dkk., 2022).

Pandangan terkait stereotip negatif yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* dibuktikan dengan kurangnya pengetahuan tentang makna filosofis tradisi *Omed-Omedan*. Hal ini diperkuat dengan pandangan Ni Luh Putu Hasti Sri Maharani (21 tahun) merupakan salah satu generasi muda asal Denpasar Barat yang memberikan pandangan tentang tradisi *Omed-Omedan*. Berhasil diwawancarai pada tanggal 2 Maret 2025 menyatakan bahwa:

“Ketika saya menonton pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* melalui media youtube yang saya lihat lebih banyak disoroti adalah aktivitas berpelukan dan berciuman saja, sehingga saya kurang memahami makna filosofis dari pelaksanaan tradisi ini, apalagi saya sendiri belum pernah menonton pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* secara langsung.”

Selanjutnya dipertegas dengan pandangan Bapak I Made Sudama (54 tahun) selaku *Kelian* di Banjar Kaja, yang berhasil diwawancarai pada tanggal 3 Maret 2025 memberikan penjelasan bahwa:

“Pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* yang dilaksanakan saat zaman dahulu dan zaman sekarang jika dibandingkan mulai dari segi partisipasi pemuda dan pemudi dari Banjar Kaja hingga penonton yang saat ini juga lebih banyak dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sehingga tentu tradisi ini harus siap menerima berbagai kritikan, salah satunya pernah terdapat majalah luar yang mengungkapkannya bahwa tradisi ini adalah ciuman massal berkedok agama.”

Dari penjabaran permasalahan yang terjadi terdapat pandangan keliru terkait aktivitas pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* yang dianggap mengandung unsur sensualitas, sehingga dalam permasalahan ini pengendalian sosial menjadi elemen penting untuk menjaga makna filosofis dan nilai-nilai dalam pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan*, melalui pembentukan peraturan yang disepakati oleh lembaga masyarakat yang menuntut peserta untuk dapat melaksanakan tradisi *Omed-Omedan* sesuai peraturan adat yang telah disepakati.

Dari permasalahan ini, kemudian pengendalian sosial dilakukan melalui bentuk pengendalian secara preventif berupa sosialisasi dan pembinaan terkait peraturan pelaksanaan tradisi. Sedangkan pengendalian sosial secara represif dilakukan melalui pemberian sanksi adat kepada peserta yang melanggar peraturan tradisi. Sanksi adat terhadap peserta yang melanggar dilakukan dalam bentuk mempersembahkan *upakara Guru Bendu Piduka* dengan biaya sepenuhnya ditanggung oleh peserta yang melanggar peraturan dalam pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan*. Persembahan *banten Guru Bendu Piduka* ini berupa bentuk sanksi permohonan maaf yang bersifat sekala dan niskala (Hadriani, 2025).

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tinjauan dalam mengkaji bentuk pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan*, yaitu

studi pertama dilakukan oleh Ida Ayu Mas Ganggadewi Dwijyanthi dan David Hizkia Tobing (2018) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Partisipasi Remaja Putri Pada Tradisi *Omed-Omedan* di Banjar Kaja, Kelurahan Sasetan, Denpasar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk motivasi remaja putri dalam melaksanakan tradisi *Omed-Omedan* terbagi menjadi dua yakni dilihat dari motivasi intrinsik terdiri atas rasa ingin tahu, prinsip, kesenangan, dan motivasi ekstrinsik berupa ajakan, peran pasangan, kewajiban, dan tekanan sosial. Penelitian selanjutnya diteliti oleh Bagus Surya Kusumadewa., dkk (2024) dengan judul “Aspek Psikiatri Tradisi *Omed-Omedan* Di Banjar Kaja, Kelurahan Sasetan, Kota Denpasar”. Penelitian ini berfokus pada aspek psikiatri dan menyoroti dampak sosial, emosional, dan spiritual dalam tradisi *Omed-Omedan*. Dari hasil studi literatur terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut belum secara rinci menjelaskan mengenai pengendalian sosial dalam pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan*.

Pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* selain dikaji secara teoretis juga perlu dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi pada jenjang SMA karena selama ini tradisi sebagai sumber belajar khususnya dalam mata pelajaran Sosiologi masih minim, Hal ini diperkuat dengan pandangan Ibu Kadek Arlinda Devi Suyanti (25 tahun) berhasil diwawancarai pada tanggal 3 Maret 2025 menyatakan bahwa:

“Pengenalannya tradisi dalam pembelajaran Sosiologi sebelumnya hanya berfokus pada tradisi yang ada dalam masyarakat tradisional, seperti tradisi di Desa Tenganan, khusus di kelas 10. Namun dalam materi lembaga sosial saat ini belum dikaitkan dengan tradisi, ketika tradisi lokal seperti *Omed-Omedan* yang tidak banyak siswa mengetahui dijadikan sebagai sumber belajar akan meningkatkan wawasan siswa tentang tradisi tersebut.”

Dalam kaitannya mengenai tradisi sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA juga diperkuat dengan tabel 1.1 mengenai hasil analisis modul ajar kelas X fase E

dengan materi Lembaga Sosial yang relevan dengan kajian penelitian mengenai pengendalian sosial yang melibatkan peran lembaga sosial. Pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan* dapat dijadikan sebagai bahan diskusi melalui analisis tradisi sebagai sumber belajar Sosiologi secara kontekstual.

Tabel 1. 1
Analisis Modul Ajar Kelas X

| Capaian Pembelajaran | Tujuan Pembelajaran |
|--|--|
| Pemahaman tentang hubungan sosial mulai dari lingkungan terdekat hingga masyarakat yang lebih luas membantu dalam mewujudkan tertib sosial dalam masyarakat melalui berbagai lembaga sosial. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengidentifikasi nilai dan norma dalam masyarakat. 2. Mampu mengidentifikasi lembaga sosial dalam masyarakat. 3. Mampu menjelaskan peran lembaga sosial mewujudkan tertib sosial. |

(Sumber: Modul Ajar Guru Sosiologi SMAN 6 Denpasar)

Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa topik mengenai pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan* penting untuk dikaji secara lebih mendalam sebagai upaya pentingnya mempertahankan budaya lokal, dan tradisi ini juga relevan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih mendalam tentang “Pengendalian Sosial dalam Tradisi *Omed-Omedan* di Denpasar, Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada sub bab 1.1 yakni latar belakang terdapat beberapa identifikasi masalah yang dapat dikaji diantaranya:

- 1.2.1 Munculnya stereotip negatif dari aktivitas pelaksanaan tradisi *Omed-Omedan* yang dianggap mengandung unsur sensualitas.
- 1.2.2 Kurangnya pemahaman masyarakat pendatang dalam memahami makna filosofis dalam tradisi *Omed-Omedan*.

1.2.3 Munculnya sorotan dan kritik di era modern saat ini yang memfokuskan tradisi *Omed-Omedan* sebagai aktivitas berpelukan dan berciuman.

1.2.4 Tidak tersedianya bahan ajar tentang topik pengendalian sosial berbasis tradisi pada pembelajaran Sosiologi di SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian yang dikaji tidak meluas, sehingga penelitian yang diperoleh menjadi lebih singkat, padat, dan jelas. Oleh karena itu, peneliti melakukan pembatasan masalah meliputi: (1) Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung sebagai upaya untuk mempertahankan tradisi *Omed-Omedan* meskipun mendapatkan stereotip dari pihak masyarakat pendatang, (2) Mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan*, dan (3) Mendeskripsikan aspek-aspek pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan* yang berpotensi sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian mengenai pelaksanaan Tradisi *Omed-Omedan* di Banjar Kaja, Sesetan, Denpasar Selatan maka rumusan masalah penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

1.4.1 Mengapa tradisi *Omed-Omedan* masih tetap dilaksanakan meskipun terdapat stereotip dari masyarakat pendatang?

1.4.2 Bagaimana bentuk-bentuk pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan* di Banjar Kaja, Sesetan?

1.4.3 Apa saja aspek-aspek pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan* di Banjar Kaja, Sesetan yang berpotensi sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan pada sub bab 1.4 sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1.5.1 Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung tradisi *Omed-Omedan* masih tetap dilaksanakan meskipun terdapat stereotip dari masyarakat pendatang.

1.5.2 Untuk mengetahui bentuk-bentuk pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan* di Banjar Kaja, Sesetan.

1.5.3 Untuk menemukan aspek pengendalian sosial yang terdapat dalam tradisi *Omed-Omedan* di Banjar Kaja, Sesetan yang berpotensi dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian sebagaimana telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, maka manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, secara teoretis dan praktis. Dengan pemaparan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian mengenai pengendalian sosial dalam tradisi, dapat menjadi dasar pengembangan riset budaya tentang kasus stereotip terhadap tradisi. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai sumber referensi dan informasi dalam mengkaji permasalahan perilaku menyimpang melalui pengendalian sosial sebagai upaya penyelesaian, selanjutnya penelitian ini perlu dikembangkan dalam ruang lingkup pendidikan sebagai sumber belajar yang relevan khususnya kepada siswa tingkat SMA sebagai bentuk pengembangan pemahaman siswa terkait pengendalian sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pihak-pihak terkait, yaitu sebagai berikut:

1.6.2.1 Peneliti

Melalui penelitian tentang pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan*, peneliti dapat mengembangkan segala potensi keilmuan yang dimiliki sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi dalam proses mengkaji perilaku menyimpang serta upaya penyelesaiannya dan meningkatkan pemahaman peneliti khususnya secara praktis dapat mengaitkan fenomena yang terjadi dengan teori-teori Sosiologi yang sudah didapatkan dalam proses perkuliahan.

1.6.2.2 Program Studi Pendidikan Sosiologi

Melalui hasil penelitian tentang pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan*, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi sebagai sumber referensi bacaan dan informasi untuk memperdalam wawasan serta pengetahuan terkait fenomena penyimpangan serta upaya pengendalian sosial di lingkungan masyarakat.

1.6.2.3 Peserta didik

Penelitian tentang pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan* dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi siswa dan siswi. Penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam memahami makna tradisi *Omed-Omedan*, upaya pengendalian sosial dalam tradisi, dan keterkaitan hasil penelitian dengan materi Sosiologi tingkat SMA.

1.6.2.4 Pendidik

Penelitian tentang pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan* dapat mengoptimalkan kinerja pendidik dalam mencari referensi topik pembelajaran Sosiologi, memberikan pengetahuan, dan sebagai bahan pembelajaran dalam mata pelajaran Sosiologi khususnya kelas X tingkat SMA dalam materi Peran Lembaga Sosial dalam Mewujudkan Tertib Sosial. Penelitian ini dapat dijadikan contoh konkret mengenai peran lembaga sosial dalam mempertahankan tradisi melalui pengenalan pengendalian sosial untuk mewujudkan tertib sosial yang didukung dengan faktor-faktor pendukung keberlanjutan tradisi.

1.6.2.5 Masyarakat di Banjar Kaja, Sesetan

Hadirnya penelitian yang mengkaji tentang pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan* dapat memberikan respon sebagai bentuk solusi untuk menghadapi stereotip tradisi *Omed-Omedan* di Banjar Kaja, Sesetan. Diharapkan pandangan keliru tentang tradisi *Omed-Omedan* dapat diredakan melalui pengenalan bentuk-bentuk pengendalian sosial dalam tradisi *Omed-Omedan*. Kehadiran penelitian tentang bentuk pengendalian sosial ini dapat meningkatkan pemahaman pembaca yang belum mengenal tradisi *Omed-Omedan*, sehingga aktivitas dalam tradisi tidak dipandang dengan keliru.